

**STRATEGI DINAS PERIKANAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh :

Arisna

151010051

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM**

2020

**STRATEGI DINAS PERIKANAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana



Oleh :

Arisna

151010051

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

TAHUN 2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 03 September 2019

Yang membuat pernyataan,

Arisna

151010051

**STRATEGI DINAS PERIKANAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana**

Oleh:

Arisna

151010051

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 03 September 2019

Ulima Harma, S.AP., M.A.P.

Pembimbing

ABSTRAK

Kota Batam yang terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang, serta pulau-pulau kecil lainnya menjadikan Kota Batam memiliki potensi yang sangat tinggi di sektor perikanan sehingga tidak mengherankan jika mayoritas penduduknya tinggal di Kota Batam (pulau / wilayah pesisir) bekerja sebagai nelayan, dan pendapatan yang diperoleh oleh komunitas nelayan biasanya tergantung pada kondisi cuaca, musim dan alat tangkap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi Dinas Perikanan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Batam, dan untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Batam. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perikanan Kota Batam telah melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Batam yang antara lain memberikan bantuan dalam bentuk alat tangkap, membentuk lembaga seperti KUB, Pokdakan, dan Poklasar, melakukan pembinaan, pengawasan, dan mengambil tindakan terhadap nelayan yang melanggar hukum. Namun, dalam memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan di Kota Batam, itu masih belum merata karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh Dinas Perikanan, dan dalam pengawasan itu masih dianggap tidak efektif karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM).

kata kunci: Strategi; meningkatkan pendapatan; komunitas nelayan; Batam

ABSTRACT

Batam City which consists of several islands such as Batam Island, Rempang Island and Galang Island, as well as other small islands make the city of Batam has a very high potential in the fisheries sector so it is not surprising that the majority of people living in Batam City (island / coastal area) working as fishermen, and the income earned by fishing communities usually depends on weather conditions, seasons and fishing gear. The purpose of this study is to analyze the strategy of the Fisheries Service in increasing the income of fishing communities in Batam City, and to analyze what factors affect the income of fishing communities in Batam City. This research use descriptive qualitative approach. The focus of the research in this study is the strategies carried out by the Fisheries Service in increasing the income of fishing communities in Batam City. Based on the results of the study, the Batam City Fisheries Service has carried out various strategies to increase the income of fishing communities in Batam City which among others are providing assistance in the form of fishing gear, forming institutions such as KUB, Pokdakan, and Poklasar, conducting guidance, supervision, and taking action to fishermen who violate the law. However, in providing assistance to fishing communities in Batam City, it is still not evenly distributed due to the limited funds owned by the Fisheries Agency, and in supervision it is still considered ineffective due to the limitations of Human Resources (HR).

keywords: Strategy; increase income; fishing community; Batam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanallahuwata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam.

Dengan segala keterbatasan penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.S.I. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Bobby Mandala Putra, S.IP., M.Si. selaku Kaprodi Administrasi Negara.
3. Ibu Ulima Harma, S.AP., M.A.P. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan sampai selesainya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Prodi Administrasi Negara yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Putera Batam.
5. Bapak/Ibu pegawai Dinas Perikanan Kota Batam yang telah mengizinkan peneliti dalam melakukan penelitian di Dinas Perikanan Kota Batam.

6. Kedua orang tua tercinta serta keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat-sahabat Prodi Administrasi Negara angkatan 2015, khususnya untuk Aprilia, Rapina M. Sembiring, Hafizhotun Ni'mah, Nurdiana, Khoirunisya, Yeni Okyanti, dan Yesica Simanulang yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Sahabat penulis yaitu Iteng, sahabat-sahabat Tse yang lain dan teman-teman di PPIT Imam Syafi'i Nongsa yang telah memberi semangat dan Doa terbaiknya untuk penulis.
9. Perpustakaan Universitas Putera Batam yang telah membantu penulis dalam mencari referensi buku untuk skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih kepada semua pihak yang penulis sebutkan, dan apabila ada yang tidak disebutkan, penulis mohon maaf. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Batam, 12 Februari 2019

Arisna

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Dasar.....	12
2.1.1 Konsep Strategi	12
2.1.2 Konsep SWOT.....	14
2.1.3 Teori Pendapatan	18
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan.....	19
2.1.5 Teori Masyarakat Nelayan	20
2.2. Penelitian Terdahulu	21
2.3. Kerangka Pemikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	27
3.2. Fokus Penelitian.....	27
3.3. Sumber Data.....	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	29

3.5 Metode Analisis Data.....	30
3.6 Keabsahan Data	32
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	33
3.7.1 Lokasi.....	33
3.2.7 Jadwal Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dinas Perikanan.....	35
4.1.1 Visi dan Misi Dinas Perikanan	35
4.1.2 Struktur Organisasi	37
4.1.3 Tugas dan Fungsi	38
4.1.4 Sumber Daya.....	46
4.1.5 Sarana dan Prasarana	48
4.2 Hasil Penelitian	49
4.2.1 Strategi Dinas Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.....	49
4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peendaptan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam	64
4.3 Pembahasan.....	68
4.3.1 Strategi Dinas Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam	68
4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

Lampiran I Pedoman Wawancara
Lampiran II Daftar Riwayat Hidup
Lampiran III Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IV Dokumentasi

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Data Jumlah Produksi 2018	4
Tabel 1.2 Tabel Data Jumlah RTP Tangkap Menurut Kecamatan 2018.....	5
Tabel 1.3 Tabel Jumlah Pendapatan Nelayan 2017	6
Tabel 2.1 Tabel Matriks SWOT.....	17
Tabel 3.1 Data Informan Wawancara	28
Tabel 3.2 Tabel Jadwal Penelitian	34
Tabel 4.1 Jumlah SDM Menurut Jabatan Tahun 2017	46
Tabel 4.2 Jumlah SDM Menurut Pangkat/Golongan Tahun 2017.....	47
Tabel 4.3 Jumlah SDM Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017.....	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 3.1 Alur Analisis Data.....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Batam merupakan Daerah Otonom yang dibentuk bersama 7 Kabupaten lainnya di Provinsi Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Sebelum terjadi pemekaran dan peningkatan status secara definitif menjadi “Kota” melalui Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Batam berstatus sebagai Kotamadya Administratif yang dibentuk melalui Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1983 dengan luas wilayah 612,53 Km², terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Belakang Padang, Kecamatan Batam Barat, dan Kecamatan Batam Timur. Dalam perkembangannya Batam tumbuh sebagai kota industri, perdagangan dan jasa serta menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Perkembangan yang pesat ini tidak terlepas dari keberadaan Otorita Batam sebagai pengelola kawasan industri di Pulau Batam, yang selanjutnya melalui Kepres Nomor 28 Tahun 1992 wilayah kerjanya diperluas meliputi Pulau Batam, Rempang, Galang dan beberapa pulau kecil di sekitarnya (Wilayah Barelang) (Dinas Perikanan, 2017).

Dimasukkannya sebagian wilayah dari Kecamatan Galang dan Kec. Bintan Utara - Kab. Kepulauan Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Wilayah Kota Batam kini mencakup 6 pulau besar yaitu Pulau Batam, Pulau Rempang, Pulau Galang, Pulau Galang Baru, Pulau Bulan,

Pulau Kepala Jeri, dan beberapa gugus pulau-pulau kecil di sekitarnya dengan luas keseluruhan 1.570,35 Km² (Dinas Perikanan, 2017).

Kota Batam sebagai Kota yang berada dalam jalur perdagangan dunia yang berhadapan dengan Negara Singapura memiliki posisi yang sangat strategis mengingat Negara Singapura yang dikenal sebagai salah satu pelabuhan perdagangan internasional. Dengan Posisi yang sangat strategis ini membawa pemerintah pada masa Orde Baru mengembangkan Pulau Batam dan sekitarnya termasuk Pulau Rempang dan Galang menjadi kawasan berikat atau disebut juga *Boded Zone*. Kawasan berikat yang merupakan suatu kawasan industri terbatas memiliki ketentuan khusus di bidang pabean. Di Indonesia kawasan berikat Batam ditetapkan menjadi salah satu kawasan perdagangan bebas atau biasa disebut dengan *Free Trade Zone* (Qodriyatun, 2013).

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga untuk mewujudkan kegiatan ekonomi yang produktif dan berdaya saing global, maka arah pembangunan daerah harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki setiap daerah. Kota Batam memiliki potensi dalam bidang perikanan, sehingga diperlukan arah pembangunan yang lebih modern di bidang perikanan supaya dapat memajukan kesejahteraan nelayan di Kota Batam. Dengan menggali potensi yang ada suatu daerah sesuai dengan keuntungan lokasi dan geografi yang dimiliki daerah tersebut, pada gilirannya kebijakan pembangunan daerah yang tepat akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri (Riyanda & Haadi, 2018).

Dinas Perikanan Kota Batam merupakan Dinas baru yang dibentuk sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor : 10 Tahun 2016 yang mana sebelumnya urusan Perikanan menjadi bagian dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam. Peran OPD Dinas Perikanan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor : 10 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perikanan Kota Batam dan Keputusan Walikota Batam Nomor: 49 Tahun 2016 tentang Uraian Tugas pokok dan fungsi Dinas Daerah Kota Batam. Dinas Perikanan Kota Batam mempunyai tugas pelaksanaan, pengkoordinasian dan penyusunan kebijakan daerah di bidang perikanan dan tugas lain yang diberikan Walikota sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya (Dinas Perikanan, 2017).

Kota Batam yang terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang, serta pulau-pulau kecil lainnya membuat Kota Batam memiliki potensi yang sangat tinggi dalam bidang perikanan tangkap. Potensi perikanan tangkap Kota Batam bisa dilihat salah satunya dengan melihat hasil produksi yang pada empat tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Sesuai data statistik dari Dinas Perikanan Kota Batam dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Tangkap

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI TANGKAP
2015	30,396.57 Ton
2016	32,670.53 Ton
2017	34,010.00 Ton
2018	34,695.73 Ton

Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2015 hingga tahun 2018 seperti yang terlihat pada tabel diatas hasil produksi tangkap pada tahun 2015 sebanyak 30,396,57 Ton meningkat menjadi 32,670,53 Ton pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 34.010,00 Ton hingga 2018 meningkat sebanyak 34,695,73 Ton.

Banyaknya pulau-pulau yang ada di Kota Batam tidak heran jika mayoritas masyarakat Kota Batam yang bertempat tinggal di daerah pulau/pesisir pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Daerah potensial yang menjadi sentra perikanan di Kota Batam ada di 3 kecamatan yang merupakan daerah Hinterland, yang terdiri dari pulau-pulau kecil di wilayah Kota Batam. Jumlah nelayan, jumlah produksi, dan sarana perikanan tangkap terdapat lebih banyak di daerah 3 kecamatan ini yaitu Kecamatan Belakang Padang, Bulang, dan Galang. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Kota Batam sampai

dengan tahun 2018 sebanyak 15,583 RTP. Hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 1.2 Jumlah RTP Tangkap Menurut Kecamatan Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah RTP Nelayan
1	Belakang Padang	4,452
2	Bulang	4,505
3	Galang	4,471
4	Sei Beduk	331
5	Nongsa	618
6	Sekupang	334
7	Lubuk Baja	132
8	Batu Ampar	124
9	Batam Kota	152
10	Batu Aji	34
11	Sagulung	278
12	Bengkong	159
	Jumlah	15,583

Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwasannya di semua Kecamatan yang ada di Kota Batam terdapat masyarakat yang bermatapencarian sebagai nelayan. Dari 12 kecamatan yang ada pada tabel diatas, Rumah Tangga Perikanan Tangkap yang terbanyak berada di tiga

kecamatan yaitu kecamatan Bulang, Galang, dan Belakang Padang. Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa kampung-kampung nelayan di Kota Batam yang lebih aktif dalam melakukan unit usaha perikanan yaitu kampung-kampung nelayan yang berada di tiga kecamatan tersebut.

Masyarakat nelayan memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan memanfaatkan kekayaan alam laut di pulau-pulau yang ada di Kota Batam. Namun dengan memanfaatkan kekayaan alam laut yang ada tidak berarti kebutuhan masyarakat nelayan dapat terpenuhi setiap saat, hal ini disebabkan karena pendapatan nelayan yang tidak menentu tergantung pada keadaan cuaca dan alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Pada tahun 2018, ada beberapa jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kota Batam diantaranya Gillnet Hanyut, Jaring Karang, Jaring Bawal, Jaring Apolo, Bento, Bubu, Kelong Pantai, Kelong Bilis, Jaring Bilis, Rawai, Pancing dan lainnya (Dinas Perikanan, 2018). Secara umum pendapatan nelayan Kota Batam pada Tahun 2016 dan 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 1.3 Jumlah Pendapatan Nelayan

Tahun	Jumlah Pendapatan Nelayan Pertahun	Rata-rata Pendapatan Perbulan
2016	Rp 33,600,100	Rp 2,800,000
2017	Rp 34,944,100	Rp 2,912,000

Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwasannya, pendapatan nelayan pada tahun 2016 sebanyak Rp 33,600,100 dan meningkat menjadi Rp 34,944,100 pada tahun 2017. Menurut Rahman dkk, pendapatan nelayan secara langsung maupun tidak langsung, akan sangat mempengaruhi pola konsumsi serta kesejahteraan hidup mereka. Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan. Begitu juga dengan kecenderungan pola konsumsi dalam rumah tangga nelayan. Menurut Muflikhati dkk, meskipun nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, namun penggunaan pendapatan nelayan relatif diprioritaskan pada kebutuhan dasar (konsumsi pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sehingga kondisi nelayan juga bisa dikatakan relatif belum sejahtera, karena pendapatan dari hasil melaut sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi pangan (Kurniasari, 2016).

Pendapatan masyarakat nelayan yang tidak menentu dan tergantung pada kondisi cuaca membuat keadaan para nelayan menjadi sulit ditambah lagi dengan keterbatasan alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan. Tidak hanya itu, para nelayan juga harus siap dalam menghadapi pergantian musim. Menurut Dhewani, dkk dalam Qodriyatun (2013), di Batam sendiri ada 4 musim yang sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan, yaitu:

1. Musim timur, merupakan musim yang dikenal sebagai musim ikan yang mana musim ini biasanya perairan selalu tenang sehingga hasil tangkapan

nelayan relatif tinggi. Musim timur ini terjadi pada bulan Februari hingga April.

2. Musim selatan, merupakan musim yang dikenal dengan musim kurang ikan, sehingga aktivitas nelayan dalam melakukan penangkapan ikan pada musim ini berkurang. Musim ini terjadi pada bulan Mei hingga Juli.
3. Musim barat, merupakan musim yang tangkapan nelayan sudah mulai membaik, namun tidak sama dengan musim timur. Musim barat ini terjadi pada bulan Agustus hingga Oktober.
4. Musim Utara, merupakan musim yang dikenal dengan musim susah ikan dan nelayan sulit melakukan penangkapan ikan dikarenakan musim ini kondisi perairan anginnya selalu kencang dan berombak besar. Musim ini biasanya terjadi pada bulan November hingga Januari.

Kehidupan nelayan yang tergantung pada kondisi alam, dapat dibuktikan dengan pendapatan nelayan yang meningkat ketika musim ikan. Musim sepi ikan menyebabkan intensitas melaut nelayan berkurang, dengan demikian jumlah pendapatan yang diterima nelayan tentu berkurang secara drastis. Perubahan musim menyebabkan pendapatan nelayan tidak dapat diprediksi, dampaknya jumlah pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan nelayan baik pada musim ikan maupun musim sepi ikan. Permasalahan perubahan musim menyebabkan para nelayan akan menyandang gelar atau status miskin secara ekonomi (Dewi & Rustariyuni, 2014). Oleh karena itu diperlukan cara yang tepat untuk memberdayakan masyarakat nelayan agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

Perairan di Kepulauan Riau (Kepri) khususnya Batam dalam kondisi gelombang tinggi dan angin kencang. Masyarakat setempat menyebutkan dengan musim Utara. Kondisi tersebut juga berimbas pada keruhnya air laut. Sehingga sangat berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan. Seperti dialami Sarbani nelayan di Kampung Monggak, Kelurahan Rempang Cate, Kecamatan Galang, Batam. Nelayan yang menangkap ikan dengan mengandalkan seutas kelong itu mengaku hampir tidak bisa menutupi kebutuhan makan keluarga (JawaPos.com, 2018).

Tangkapan di Batam menurun yang disebabkan oleh keadaan cuaca. Cuaca di sebagian besar wilayah Kepulauan Riau (Kepri) kurang bersahabat untuk aktivitas kelautan dalam beberapa hari belakangan. Baik transportasi laut maupun aktivitas nelayan mencari ikan. Firman, penampung hasil tangkapan nelayan di Kelurahan Rempang Cate, Galang, Batam menyampaikan, memang kondisi hujan dalam beberapa hari belakangan menyulitkan nelayan untuk beraktivitas. Imbasnya adalah penurunan jumlah tangkapan nelayan. Karena kondisi sekarang cukup menyulitkan masyarakat pesisir di Kecamatan Galang yang umumnya bergantung pada aktivitas kelautan (JawaPos.com, 2018).

Perwakilan nelayan Pulau Lengkang mendatangi Gedung Mal Pelayanan Publik (MPP) Batam untuk minta pertanggungjawaban Marine Police Singapura yang menabrak salah seorang nelayan hingga mengalami patah kaki. "Kita kesini ingin meminta pertanggungjawaban konsulat Singapura, nelayan tidak terima karena teman kami yang habis ditabrak terus ditinggalkan

begitu saja," kata Muhammad bin Boyan kepada L.O Konsulat Singapura, Amri di gedung MPP, Batam (Tribun Batam, 2018).

Enam nelayan asal Sekupang tenggelam saat hendak pergi memancing, Kejadian itu diduga akibat sampan yang mereka naiki bocor. "Dua dari enam pemancing yang tenggelam di perairan Pulau Pucung, Tanjungpinang, Sekupang kemarin meninggal dunia. Sementara tiga lainnya dinyatakan selamat bersama seorang juru kemudi," kata Kapolsek Sekupang, Kompol Oji Fahroji" (Tribunnews.Com, 2018).

Permasalahan yang sering dihadapi masyarakat nelayan tidak lepas dari beberapa keadaan seperti, disebabkan karena kondisi cuaca, pergantian musim, alat tangkap dan armada tangkap yang digunakan oleh nelayan itu sendiri untuk melaut. Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan sebelumnya dan data-data yang peneliti dapatkan dari Dinas Perikanan, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Dinas Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam?
2. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.

2. Untuk Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan agar dapat memberi manfaat yang baik bagi setiap manusia sehingga manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca.
 - b) Bagi pemerintah, penelitian ini bisa dijadikan kajian praktis agar lebih memperhatikan masyarakat nelayan dalam meningkatkan pendapatan.
2. Manfaat secara teoritis
 - a.) Memberi kontribusi pemikiran-pemikiran serta pandangan yang baru mengenai Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.
 - b.) Menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya secara lebih komprehensif.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Konsep Strategi

Menurut Rachmat (2014:2), dalam bahasa Yunani strategi berasal dari kata “*strategos*” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), “*generalship*” diartikan sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Clausewitz juga mengemukakan bahwa strategi adalah seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu, tidak heran apabila istilah strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Istilah strategi pertama kali digunakan di dunia militer.

George Steiner dalam Rachmat (2014:2) mengemukakan bahwa secara umum, strategi didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Solihin (2012:24), pada awalnya konsep strategi (*strategi*) didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang digunakan dalam dunia militer sesuai dengan konsep generik yang ada. Dalam dunia militer strategi dapat diartikan sebagai berbagai cara yang digunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh dalam suatu peperangan.

Menurut Alfred Chandler dalam Solihin (2012:25) strategi adalah “*the determination of long-term goals of an enterprise and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals*”. Sedangkan Kenneth Andrews merumuskan strategi sebagai: “*the pattern of objectives, purposes or goals, and the major policies and plans for achieving these goals stated in such a way as to define what business the company is in or should be in and the kind of company it is or should be*”.

Menurut Sjafrizal (2014:347), Strategi secara umum diartikan sebagai cara atau alat untuk mencapai tujuan secara lebih baik dan cepat. Pengertian strategi berubah dan berkembang dari suatu masa ke masa yang lain, seperti menurut beberapa para ahli berikut; Chandler dalam Sjafrizal (2014:347) mengartikan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan atau institusi dalam kaitan dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan Learned, Christenten Guth juga mengartikan strategi sebagai alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Adapun Menurut Porter dalam Sjafrizal (2014:347), mengartikan strategi sebagai alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad strategi merupakan tindakan bersifat senantiasa meningkat dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan.

Berdasarkan definisi-definisi strategi yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan baik dalam institusi pemerintahan maupun dalam

suatu perusahaan. Setiap organisasi mempunyai program yang berbeda-beda dan mempunyai tujuan agar organisasi tersebut dapat berkembang menjadi suatu organisasi yang lebih maju dan mampu bersaing dengan organisasi lain. Sehingga diperlukannya strategi agar suatu program yang telah direncanakan oleh organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan organisasi. Setiap organisasi mempunyai kelebihan, kelemahan peluang, dan ancaman sehingga strategi menjadi suatu yang penting karena strategi dapat membantu organisasi dalam memanfaatkan kelebihan dan peluang dan juga mengatasi kelemahan organisasi dan ancaman yang biasanya datang dari luar organisasi.

2.1.2 Konsep *SWOT*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis *SWOT* sebagai indikator strategi. Menurut Sjafrizal (2014:246) analisis *SWOT* ini didasarkan pada kondisi umum institusi bersangkutan baik yang bersifat internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan serta visi dan misi yang telah ditetapkan semula oleh para pemangku kepentingan. Analisis *SWOT* memiliki keunggulan, yang mana teknik ini dapat melakukan evaluasi secara lebih tajam dan terarah tentang kondisi institusi atau daerah yang bersangkutan. selain itu, analisis dapat pula digunakan untuk perumusan strategi pembangunan secara sistematis sesuai dengan kondisi dan lingkungan institusi dan daerah bersangkutan dalam rangka menghadapi persaingan sesama institusi terkait.

Menurut salah satu pakar *SWOT* Indonesia, Fredy Rangkuti dalam Rachmat (2014:285), Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antarunsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal, yaitu peluang dan ancaman. Petunjuk umum yang sering diberikan untuk perumusan adalah memanfaatkan kesempatan dan kekuatan (O dan S). Analisis ini diharapkan membuahkan rencana jangka panjang, dengan cara mengatasi atau mengurangi ancaman dan kelemahan (T dan W). Analisis ini lebih condong menghasilkan rencana jangka pendek, yaitu rencana perbaikan (*short-term improvement plan*).

Menurut Sjafrizal (2014:246) Istilah *SWOT* merupakan singkatan dari empat kata yaitu, *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threat* (ancaman) yang dijelaskan sebagai berikut;

1. Kekuatan (*Strength*) pada dasarnya dapat diartikan sebagai kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah atau institusi dibandingkan dengan daerah atau institusi lain.
2. Kelemahan (*weaknes*) pada dasarnya dapat diartikan sebagai kelemahan atau kekurangan yang dimiliki suatu institusi dibandingkan dengan daerah atau institusi lain.
3. Peluang (*Opportunities*) merupakan kesempatan dan kemungkinan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk mendorong proses pembangunan daerah atau institusi bersangkutan.

4. Ancaman (*Threat*) dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi atau permasalahan yang datang dari luar dan dapat menimbulkan kesulitan, kendala atau tantangan yang cukup serius bagi suatu daerah atau institusi tertentu.

Menurut Rachmat (2014:285), menaksir kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang dimiliki organisasi merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam penetapan strategi. Analisis *SWOT* memungkinkan organisasi memformulasikan dan mengimplementasikan strategi utama sebagai tahap lanjut pelaksanaan dan tujuan organisasi. Analisis *SWOT* adalah bentuk analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif. Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Analisis *SWOT* merupakan alat analisis untuk menggambarkan situasi yang sedang atau mungkin dihadapi oleh organisasi.

Tabel 2.1

Matriks *SWOT*

<i>SWOT</i>	<i>STRENGTH</i>	<i>TREATHS (T)</i>
	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<i>STRENGTH</i>	<i>STRATEGI SO</i>	<i>STRATEGI WO</i>
Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>TREATHS (T)</i>	<i>STRATEGI ST</i>	<i>STRATEGI WT</i>
Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Iskandarini dalam Rachmat (2014:293)

- a. Strategi SO merupakan strategi yang didasarkan pada jalan pikiran perusahaan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST merupakan strategi kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

- c. Strategi WO merupakan strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT merupakan strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.1.3 Teori Pendapatan

Menurut Hendriksen, pendapatan (*revenue*) didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Dalam satuan harga pertukaran yang berlaku hal itu biasanya diukur. Pendapatan dapat diakui setelah proses penjualan telah selesai (Lamia, 2013).

Kesejahteraan seseorang atau suatu masyarakat dapat diukur dengan salah satu indikator seperti pendapatan. Pendapatan ini dapat mencerminkan kemajuan ekonomi seseorang atau suatu masyarakat. Menurut Sukirno dalam Lumintang (2013), pendapatan individu dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Selain itu, Sukirno juga mengartikan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pada akhirnya kegiatan usaha akan memperoleh pendapatan berupa uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Suparmoko dalam Giang (2013) mengemukakan bahwa pendapatan seseorang berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya baik ia sebagai buruh, pegawai, pengusaha, tukang dan lain-lain pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesi masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk menabung, ataupun untuk usaha dan lain-lain, dapat menggunakan pendapatan yang telah diperoleh. Selain itu, pendapatan yang diterima oleh seseorang merupakan pembayaran atau upah/gaji yang diterimanya dari orang lain setelah melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Nanga dalam Giang (2013) jumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil jerih payah pekerjaan yang telah dilakukannya disebut dengan pendapatan. Pendapatan secara umum dapat didefinisikan sebagai masukan yang diperoleh masyarakat atau Negara dari keseluruhan aktifitas yang dijalankan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan aktifitas apapun.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Pendapatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Sama halnya dengan masyarakat nelayan, ketidakberdayaan nelayan-nelayan kita untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonominya disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: (Matheus, 2015).

1. Pendidikan, pengalaman dan ketrampilan yang kurang.
2. Ketiadaan modal untuk membeli alat tangkap ikan yang jauh lebih modern.

3. Sistem penangkapan ikan tradisional yang hanya mengandalkan perahu perahu kecil atau sampan. Keterbatasan alat tangkap ini menyebabkan mereka tidak mampu masuk ke wilayah laut yang lebih jauh dan dalam.
4. Mereka tidak mampu bersaing dengan nelayan-nelayan yang memiliki modal besar dan mengoperasikan alat tangkap ikan modern dengan sistem kerja yang modern pula.
5. Belum maksimalnya intervensi pemberdayaan dari luar (dalam hal ini pemerintah atau lembaga-lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan kaum nelayan).

2.1.5 Masyarakat Nelayan

Masyarakat yang secara aktif dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya disebut sebagai nelayan dalam ensiklopedia Indonesia. Sedangkan secara lebih luas lagi, M. Khalil Masyur memahami masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang mengatur hidupnya tidak hanya untuk mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja, akan tetapi juga merupakan orang-orang yang mendukung dalam lingkungan itu (Imran, 2012).

Menurut Nikijulw nelayan merupakan masyarakat pesisir yang secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Masyarakat nelayan mendominasi pemukiman di wilayah pantai pada pulau-pulau besar dan kecil yang ada di

Indonesia. Sedangkan Menurut Kusnadi masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Fitrah, 2016).

Nelayan merupakan suatu masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utamanya adalah mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di perairan pesisir dan laut, baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang, dan biota laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan nelayan dari masyarakat lain, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di laut yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam berupa cuaca. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas usaha yang dijalankan sangatlah berfluktuasi dengan tingkat ketidakpastian hasil produksi yang sangat tinggi (Arnawa & dkk, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riko Riyanda dan Firman Al Haadi, yang berjudul Strategi Dinas Perikanan Kota Batam Dalam Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan yang dimuat pada jurnal *Dialektika Publik* Volume 3 No. 1 (2018). Issn (Print) 2528-3332 Issn (Online) 2621-2218. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan di Dinas Perikanan Kota Batam bahwa untuk Bidang Perikanan Tangkap dan Budidaya, Rumah Tangga Perikanan (RTP) Meningkat. Tentu peningkatan kesejahteraan nelayan ini tidak bisa dipungkiri merupakan kontribusi yang nyata dari Dinas

Perikanan Kota Batam dalam mengoptimalkan kesejahteraan nelayan. Adapun strategi kesejahteraan yang diimplementasikan oleh Dinas Perikanan Kota Batam adalah; Bertambahnya Armada, Modernisasi dan Motorisasi; Melakukan Pembinaan Terhadap Nelayan Kota Batam; Forum Lembaga Keuangan Mikro Nelayan (LKMN) Bina Batam Madani Sebagai Wadah Kesejahteraan Nelayan (Riyanda & Haadi, 2018).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fitrah, yang berjudul Studi Tentang Upaya Upt. Dinas Kelautan Dan Perikanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Muara Jawa Pesisir Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara yang dimuat dalam jurnal Ilmu Pemerintah, Volume 4 Nomor 4, 2016: 1579-1588. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Upaya UPT Dinas Kelautan dan Perikanan di kelurahan Muara pesisir telah memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada masyarakat nelayan. Namun masih terdapat hambatan-hambatan seperti, masih kurangnya jumlah pegawai di kantor UPT. Dinas Kelautan dan Perikanan serta kurangnya fasilitas yang diperlukan sehingga dalam proses pelaksanaan tugasnya tidak berjalan dengan baik dan lancar yang mengakibatkan timbulnya ketidakpuasan masyarakat nelayan di Kelurahan Muara Jawa Pesisir (Fitrah, 2016).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan Tampubolon, dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dimuat dalam jurnal *SOROT*, Volume 8 Nomor 2 (2013). ISSN 1907-364x.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai kabupaten baru mengalami pertumbuhan penduduk usia produktif yang relatif tinggi, di mana penduduknya sebahagian besar bermukim di perdesaan dan wilayah pesisir. Masyarakat mengantungkan hidupnya di sekitar sektor perikanan. Masyarakat di Kabuapten Kepulauan Meranti memiliki minat semangat berusaha yang oleh didorong dengan kebutuhan dan biaya hidup yang semakin tinggi. Minat dan semangat berwirausaha ditujukan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (Tampubolon, 2013).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurhayati Qodriyatun, dengan judul Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Volume 4 Nomor 2 Desember 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penlitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan kurang berhasil karena Pemerintah Kota Batam lebih banyak memberikan modal usaha dalam memberdayakan masyarakat. Tetapi kurang dalam mengamankan akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Bagi masyarakat pesisir, sumber daya alam adalah aset. Oleh karenanya, ada 2 hal utama yang harus dilakukan untuk memberdayakan mereka, yaitu melakukan pengamanan akses terhadap sumber daya alam dan memberikan modal untuk usaha (Qodriyatun, 2013).

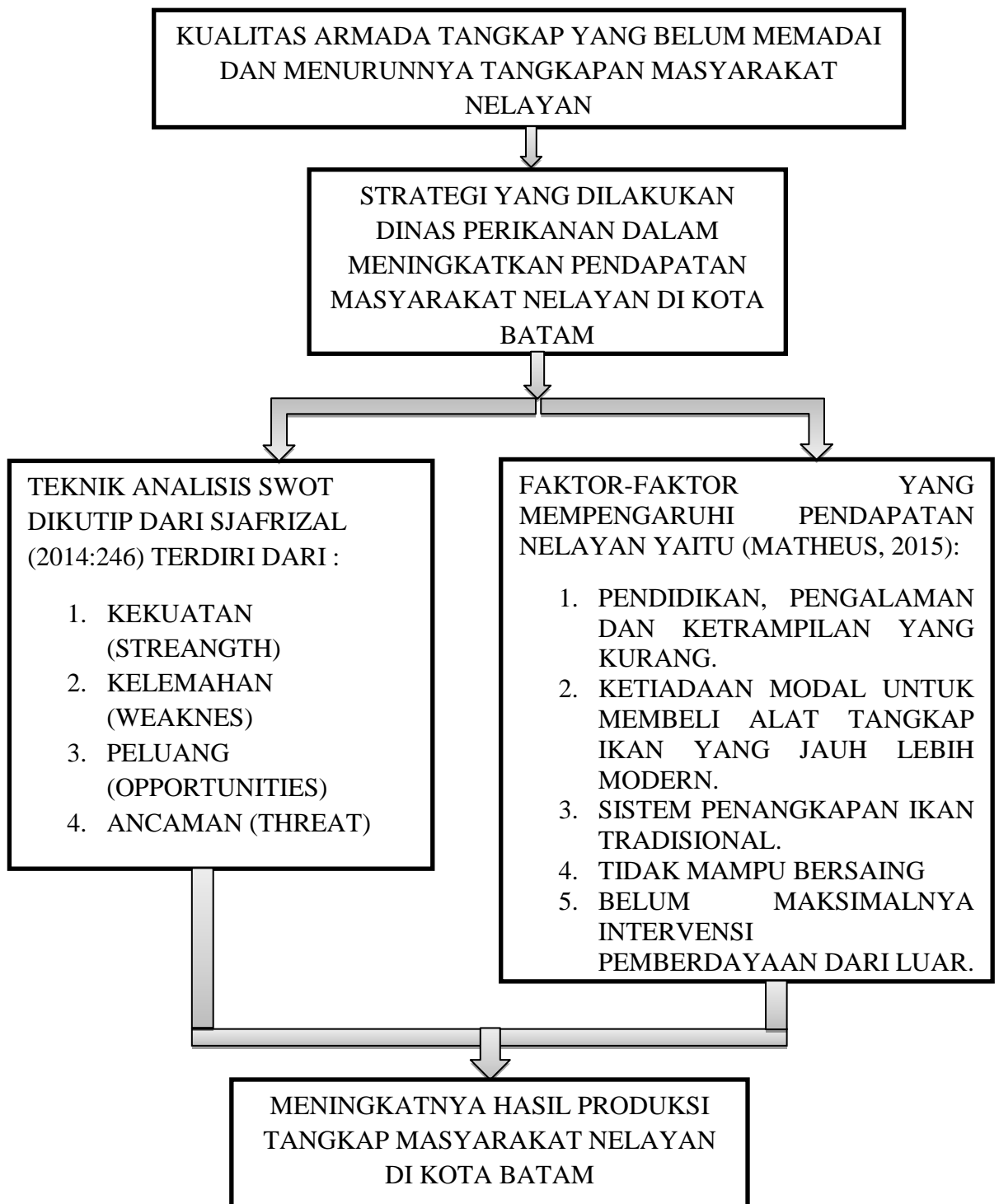
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mahrani Rangkuty, dengan judul Dampak Penerapan Bantuan Alat Tangkap Pada Nelayan Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara, Vol. 3 No 1. Januari 2018 Issn : 2527-2772. Dimuat dalam Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penlitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan bantuan alat tangkap pada jumlah produksi/hasil tangkap nelayan pesisir Desa Pahlawan. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan bantuan alat tangkap pada harga jual hasil tangkap nelayan pesisir Desa Pahlawan. Secara garis besar harga jual hasil tangkap 100 orang nelayan pesisir Desa Pahlawan antara sebelum dan sesudah penerapan bantuan alat tangkap menunjukkan harga yang relatif sama. Dengan kata lain, terdapat variabel ekonomi di luar model penelitian dalam kurun waktu satu tahun yang mengakibatkan harga jual hasil tangkap nelayan pesisir tidak signifikan menunjukkan perbedaan tersebut yakni inflasi dan kuantitas permintaan konsumen terhadap hasil tangkap nelayan pesisir Desa Pahlawan di pasar, *ceteris paribus* (Rangkuty, 2018).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke dan Andi Cahaya, dengan judul *Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia*, Vulumme 26 Nomor 15 Tahun 2015. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kekeluargaan, gotong royong, kerja sama, saling percaya antar keluarga miskin menjadi modal sosial untuk bertahan

hidup dengan anggota keluarga mereka. Pemanfaatan institusi lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia kehidupan masyarakat pedesaan telah membantu banyak rumah tangga miskin untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, disarankan agar Pemerintah harus memperhatikan institusi lokal dengan memberikan penguatan kepada institusi tersebut untuk dapat berfungsi sebagai forum bagi para nelayan di desa-desa untuk memberdayakan mereka tanpa harus membawa keluar lembaga karena, pada prinsipnya, lembaga yang tumbuh dan berkembang di masyarakat telah membantu nelayan dalam kehidupan pedesaan; dan itu adalah modal sosial (Wekke & Cahaya, 2015).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Yusuf Agunggunanto dan Darwanto, dengan judul *Strategy of Strengthening Institutional Fishermen Groups for Increasing Income*, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2016. Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu, 1) Menghasilkan lima kriteria atau aspek dalam strategi penguatan ekonomi nelayan seperti Aspek Partisipasi, Aspek Modal, Aspek Kemitraan, Dan Aspek Teknologi. 2) Hasil penelitian menghasilkan 12 strategi penguatan ekonomi nelayan seperti peningkatan jumlah pertemuan, peningkatan partisipasi aktif, sosialisasi tentang pentingnya kelompok, penyediaan fasilitas dari pemerintah, penyediaan modal lunak, pengelolaan akses ke modal, peningkatan sistem kemitraan, koordinasi antar lembaga, manajemen sistem kemitraan, meningkatkan standar kualitas, pemberian bantuan teknologi, dan manajemen penggunaan teknologi. 3) Prioritas alternatif dalam strategi penguatan ekonomi nelayan menunjukkan tiga urutan tertinggi dari 12 alternatif strategi yaitu: sosialisasi pentingnya

kelompok, peningkatan partisipasi aktif, dan peningkatan jumlah rapat (Agunggunanto & Darwanto, 2016).

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini peneliti gunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai strategi Dinas Perikanan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Batam.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini untuk meneliti strategi yang dilakukan Dinas Perikanan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Batam. Secara spesifik Peneliti juga melakukan penelitian di tiga kecamatan yang ada di Kota Batam yaitu Kecamatan Belakang Padang, Bulang, dan Galang yang merupakan Kecamatan dengan jumlah Rumah Tangga Masyarakat Nelayan terbanyak dari 12 Kecamatan yang ada di Kota Batam. Karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti meneliti di semua kecamatan yang ada di Kota Batam.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara terhadap informan yang bersangkutan dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari hasil dokumentasi.

Penelitian mengenai Strategi Dinas Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam, penentuan informannya bersifat *purposive*. Adapun orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Data Informan Wawancara

NO	Nama	Jabatan/Pekerjaan
1	Bapak Wan Irham	Kepala Bidang Perikanan Tangkap di Dinas Perikanan Kota Batam
2	Bapak Asriadi	Pegawai Unit Pelaksana Teknis di Dinas Perikanan Kota Batam
3	Bapak Utsman	Nelayan Kecamatan Belakang Padang
4	Bapak Basir	Nelayan Kecamatan Belakang Padang
5	Bapak Baker	Nelayan di Kecamatan Galang
6	Bapak Husen	Nelayan Kecamatan Galang
7	Bapak Bidin	Nelayan Kecamatan Bulang

Sumber : Hasil Observasi Penelitian 2019

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendapatkan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data menjadi salah satu cara yang paling strategis dalam penelitian. Terdapat dua hal penting dalam teknik pengumpulan data, yaitu instrumen penelitian dan pengumpulan data (Sugiyono, 2014:225). instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa alat-alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Alat-alat tersebut yaitu, alat perekam (*handphone*), kamera *handphone* pedoman wawancara dan buku catatan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selama penelitian yaitu dengan melakukan, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan pegawai Dinas Perikanan dan juga melakukan wawancara dengan masyarakat nelayan di tiga kecamatan yang memiliki jumlah RTP nelayan terbanyak di Batam.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu-individu yang ada di Kantor Dinas Perikanan Kota Batam dan di tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Belakang Padang, Bulang, dan Galang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2014:240). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dalam bentuk rekaman dan foto menggunakan *handphone* saat berlangsungnya wawancara.

3.5 Metode Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini dimulai saat peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis data secara terus menerus hingga datanya jenuh. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yaitu :

1) Data *collection*/Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2) Data *Reduction*/Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang

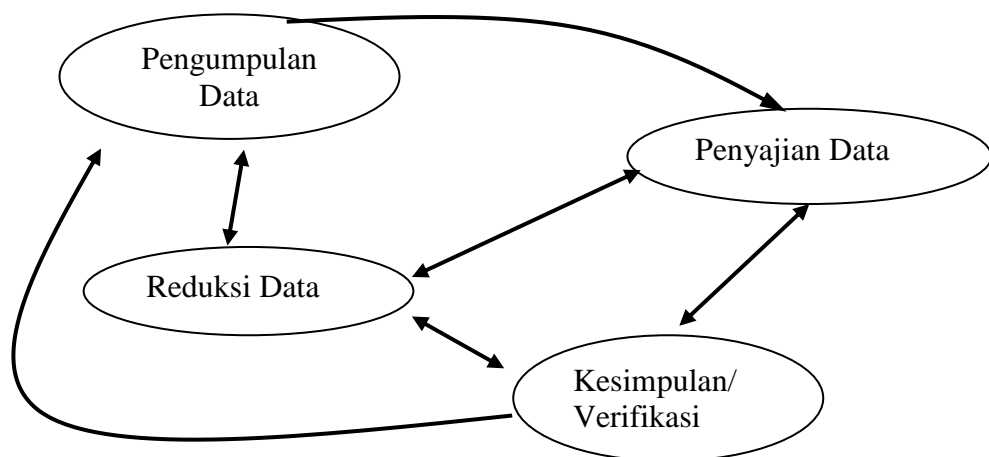
penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3) Data *Display*/Penyajian Data

Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014:249).

4) *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



Gambar: 3.1 Alur Analisis Data

Sumber: Sugiyono, 2014:24

3.5 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang ada dilapangan sama. Namun dalam penelitian kualitatif suatu realitas itu dinamis atau selalu berubah-ubah sehingga tidak ada yang tetap seperti semula. Metode penelitian kualitatif menggunakan sebutan yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1) Uji Kredibilitas

Uji *credibility* atau validitas internal merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

2) Pengujian *transferability*

Transferability perlu dilakukan orang lain yang telah mempelajari laporan peneliti (Sutama, 2010: 73). Orang lain tersebut bisa rekan-rekan peneliti, para pembimbing atau promotor, dan para penguji akan membandingkannya dengan kepustakaan, wacana, penelitian, dan pengalamannya masing-masing.

3) Pengujian *dependability*

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses

penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian

4) Pengujian *confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2014: 277).

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pemerintahan Kota Batam Dinas Perikanan Jl. Raja Ali H. No.3, Sungai Harapan, Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau 29444 dan di Kecamatan Belakang Padang, Bulang, dan Galang. Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena ingin mengetahui secara langsung bagaimana Strategi Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Batam.

3.7.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019				September 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Studi Pustaka	■	■	■	■																
2.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
3.	Pengumpulan Data					■	■	■	■	■											
4.	Pengolahan Data							■	■	■	■										
5.	Analisis Hasil Penelitian									■	■	■	■								
6.	Penyusunan Laporan											■	■	■							
7.	Penyerahan Laporan													■	■						
8.	Sidang Hasil																	■			